

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MURID DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN (TPA) DI KENTEN PERMAI

Siti Ayu Aisyah*

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
ayuaisys@gmail.com

Muhammad Win Afgani

Univeristas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
muhammadwinafgani_uin@radenfatah.ac.id

Fajri Ismail

Univeristas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This research is entitled "Internalization of student moral values in learning the Qur'an (TPA) in Kenten Permai." qur'an. With the aim of this study to describe and analyze the general picture of student morals and the process of internalizing moral values in learning al-Qur'an education for students at the Al-Qur'an Education Park (TPA) in Kenten Permai. This research uses a qualitative descriptive research type. This research was conducted at the Al-Qur'an Education Park (TPA) in Kenten Permai, data collection techniques used observation, interviews and documentation. The validity of the data in this study uses the triangulation method and uses descriptive analysis to describe and explain the data obtained.

Keywords: *Internalization, Moral Values, Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "internalisasi nilai-nilai akhlak murid dalam pembelajaran al-qur'an (TPA) di kenten permai" Dalam penelitian yang ingin di angkat oleh penulis ialah bagaimana gambaran umum akhlak murid dan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan al-qur'an. Dengan bertujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa gambaran umum akhlak murid dan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan al-qur'an pada murid taman pendidikan al-qur'an (TPA) di kenten permai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di taman pendidikan al-qur'an (TPA) di kenten permai, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi dan menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data yang diperoleh.

Kata kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Akhlak, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia, “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap (Zubairi, 2022). Secara sederhana pendidikan islam adalah pendidikan yang “berwarna islam”. maka pendidikan islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam, dengan nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Sementara dilihat dari sudut epistemologi, istilah pendidikan islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami” definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al tarbiyah, al-ta’lim, al-ta’dib, al- tazkiyahdan al-riyadoh. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan kontek kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan (Zubairi, 2022).

Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh ataupun shalehah dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah جل جلاله, dan RasulNya. Sejalan dengan hal yang dikemukakan di atas, Arifin mengatakan bahwa setiap muslim pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah جل جلاله melalui Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Kecenderungan hidup beragama ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni bersumber pada kitab suci yang telah menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar (haq), tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar itu, menjauhi yang batil dan sesat atau mungkar, yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya telah ditetapkan Allah جل جلاله. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah Islami dan berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Allah melalui proses pendidikan (Ahmad Rifai, 2019).

Pembelajaran di taman pendidikan al-qur’an (TPA) sendiri saat ini merupakan sarana untuk mendidik dan membangun karakter anak, karena melalui taman pendidikan al-qur’an (TPA) anak di latih sejak dini untuk mengenal, memahami, mempelajari, dan menerapkan pendidikan islam sebagai pedoman hidup dalam diri dan karakter anak di masa depan (Nisa, 2022) karena di zaman modern ini penerapan pendidikan islam sangat diperlukan sebagai pembentuk karakter yang berjiwa islami dan reliji, mengingat banyak sekali generasi muda sekarang yang semakin meninggalkan nilai-nilai ajaran islam karena

terpengaruhnya perkembangan zaman dan berdampak buruk bagi karakter dan moral anak.

Pembelajaran pada taman pendidikan al-qur'an (TPA) dari segi materi atau muatan pengajaran, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi atau muatan pengajaran yang ada tatanan sekolah dasar (SD) atau pada sekolah formal, bahkan lebih banyak muatan materi agamanya dibandingkan dengan pendidikan agama yang ada pada tatanan sekolah dasar (SD) atau sekolah formal lainnya (Nisa, 2022). Materi pengajaran materi pada taman pendidikan al-qur'an (TPA) secara khusus mengembangkan materi pembelajaran pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di sekolah formal. Misalnya, baca tulis al-qur'an , praktek shalat, hafalan ayat -ayat al-qur'an , doa-doa harian, penanaman akidah akhlak, pengetahuan keislaman dan lain sebagainya.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses, yaitu berproses untuk mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada pada peserta didik. Dari hal tersebut bagaimana kita dapat menanamkan kepada peserta didik untuk dapat merealisasikannya di kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran pendidikan agama islam tersebut dan interaksi guru kepada peserta didik juga sangat berpengaruh karena disamping menjelaskan seorang guru juga harus melakukan interaksi kepada peserta didik seperti tanya jawab, memberikan contoh langsung yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran. di sekolah (Eka Monicha, 2020).

Merosotnya pendidikan akhlak dan moral disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang penuh dengan kebebasan dan melahirkan kemajuan dari sisi kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi berdampak pada pergeseran nilai yang mempengaruhi tatanan nilai kehidupan dalam jiwa anak. Oleh karena itu, apabila anak didik tidak dibekali dengan ajaran agama yang kuat berakibat fatal terhadap kematangan jiwa dan mental dalam mengambil keputusan di kemudian hari. Pengembangan pendidikan moral tidak hanya di lingkungan sekolah semata, tetapi juga harus sinergis dengan pembinaan yang ada di lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama yang memiliki peranan signifikan bagi pembentukan kepribadian anak. Pendidikan tidak semata-mata berperan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan (Ahmad Rifai, 2019).

Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk mulia, sesuai dengan fitrah, dan yang memiliki peran sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, nilai-nilai harus ditanamkan sejak dini baik melalui pendidikan keluarga, masyarakat, ataupun lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah (Hasbi, 2019). Adapun pendidikan moral dan etika lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah bersandar pada norma-norma masyarakat, sedangkan

dalam pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pribadi positif anak, lebih kearah terwujudnya sikap batin (mental).

Nilai-nilai akhlak merupakan tuntunan mengenai dasar-dasar akhlak yang berkaitan dengan budi pekerti yang harus ditanamkan sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan yang menginterpretasikan bagi dirinya dalam kehidupan selanjutnya, (Saadatus Salamah, 202) yang mana tingkah laku seseorang merupakan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh seorang secara individual. Sehingga akhlak juga dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan yang biasa dilakukan oleh manusia secara spontanitas tanpa memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu, karena hal tersebut telah mendarah daging di dalam diri manusia.

Internalisasi nilai-nilai akhlak memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena salah satu tahap tingkah laku penyusuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Pembahasan nilai-nilai akhlak ini bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit dilaksanakan. Internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pembiasaan (Nurhayati, 2018).

Atas dasar latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Murid Dalam Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Di Kenten Permai"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersandar pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari studi lapangan untuk mengamati langsung dan dari pemetaan aspek-aspek penelitian. Data yang dibutuhkan terdiri dari data wujud, faktor, dan implikasi.

Riset ini melibatkan tiga pihak dalam pengumpulan data: (a). Informan yang terdiri dari kepala yayasan tpa kenten permai , (b). guru TPA kenten permai , (c). Anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pada TPA kenten permai Palembang. Ketiga informan tersebut dilibatkan untuk menguji bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak murid TPA kenten permai , dan bagaimana kendala internalisasi nilai-nilai akhlak murid dalam pembelajaran al-qur'an (TPA) di kenten permai

Proses penelitian berlangsung selama satu bulan yang dimulai dari review, observasi lapangan, dan wawancara. Sebelum penelitian lapangan dilakukan, dikumpulkan berbagai bahan sekunder, seperti jurnal dan artikel. Observasi dilakukan pada 4 orang anak dan 4 guru yang padanya dapat diamati secara langsung. Wawancara dilakukan pada tiga kategori informan penelitian di atas untuk mendapatkan data yang

komprehensif. Ada wawancara yang dilakukan secara langsung, ada juga wawancara yang dilakukan melalui *whatsapp*.

Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, pengolahan data mengikuti tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data pengamatan dan wawancara, *display* data yang dilakukan dalam bentuk *summary* dan sinopsis berdasarkan tema-tema temuan di lapangan, dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. *Kedua*, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi yang dimulai dari "*restatement*" atas data yang ditemukan, baik dari observasi maupun wawancara. Lalu diikuti dengan "*description*" untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan "*intrepretation*" untuk mengungkap makna dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi

Pengertian internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai (Tatang Muthar, 2018). Bahkan Hakam menjelaskan bahwa proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seorang atau lembaga.

Proses internalisasi nilai-nilai

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula nilai yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus, atau dalil yang sifatnya normative atau bisa pula dalam bentuk cerita-cerita problematik (dilemma moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang muatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi factual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai.

Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen si pembawa atau penyampai informasi, demikian pula entry behavior penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi nilai akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi **Belief** (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi baik informasi yang telah ditolak atau di terima. Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi kenyataan individu akan mempengaruhi sikap (*Attitude*) seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya (Tatang Muthar, 2018).

Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan diaktualisasikan dalam kehidupan dalam

bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang memlembaga tersebut menjadi watak atau karakter seseorang. Karakter seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakan dirinya dengan orang lain disebut kepribadian.

Adapun definisi internalisasi yang dikemukakan oleh para tokoh sebagai berikut adalah dibawah ini:

Sutjimiko mengemukakan bahwa internalisasi sebagai pembelajaran selama hidup didunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau kelompok-kelompok sosial. Pembelajaran ini sendiri berupa penyerapan aturan dalam masyarakat, nilai, dan norma.

Kartono mengatakan bahwa internalisasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran. Tanpa paksaan, dari definisi ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat kebiasaan dalam diri seseorang.

Puspita mendefinisikan internalisasi adalah penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang didapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan. Harapannya agar apa yang di dapatkan dan dilakukannya sesuai dengan keinginan dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui serangkaian proses yang panjang dalam internalisasi nilai, tiap individu belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasi berbagai nilai, norma, pola-pola tingkah laku sosial kedalam mentalnya. Hingga seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menurut pola-pola tertentu yang memberinya ciri watak yang khas sebagai identitas diri dan akhirnya terbentuklah kepribadian yang ada pada dirinya (<https://www.sosiologi79.com/2020/03/pengertian-internalisasi-menurut-para.html>).

Tahap-tahap internalisasi

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2022). Karena pendidikan berkarakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “Nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. Adapun tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter yang mencakup

- a. Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-

hari, peserta didik diminta memberikan respons, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

- c. Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.

Akhlaq dalam islam

Pengertian akhlak secara etimologi

Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah (Samsul Munir, 2022). Dengan demikian etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.

Dalam al-qur'an, kata khuluq yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ *Artinya : (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (Qs. Asy-Asyu'Ara (26): 137)*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (qs. Al-qalam (68):4)

Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk (Samsul Munir, 2022).

Adapun beberapa pendapat mengenai akhlak menurut para ahli diantaranya:

- ◆ Abu Hamid Al Ghazali: akhlak merupakan satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang ada sejak lahir. Yang mana lahir perbuatan – perbuatan mudah tanpa memikirkannya.
- ◆ Muhammad Ali Asy Al Jurjani: akhlak merupakan suatu sifat yang terdiri dari sifat baik serta buruk yang ada sejak lahir dalam dirinya
- ◆ Ahmad bin Musthafa: akhlak merupakan suatu ilmu yang dapat diketahui keutamaannya. Nah, keutamaan inilah yang mampu mewujudkan tiga kekuatan yakni kekuatan berfikir, kekuatan syahwat serta kekuatan marah.
- ◆ Ibnu Maskawaih: akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mampu mendorong untuk melakukan segala perbuatan tanpa perlu memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Jadi, dari pendapat para ahli diatas sebenarnya tidak ada perbedaan yang cukup mencolok mengenai pengertian akhlak. Akhlak ini biasanya lebih merujuk pada kebiasaan yang sering dilakukan. Dengan kata lain, jika kebiasaan tersebut sering kita lakukan maka hal tersebut bisa dinamakan dengan akhlak. Nah, akhlak ini bisa kita lihat dengan mudah yakni dengan memperhatikan apa yang sering dilakukan sehari – hari

[\(https://www.duniapelajar.com/2014/07/05/pengertian-akhlak-menurut-bahasa-dan-istilah/\)](https://www.duniapelajar.com/2014/07/05/pengertian-akhlak-menurut-bahasa-dan-istilah/).

Macam- Macam Nilai Akhlak

Jelasnya penulis akan menjelaskan macam -macam akhlak, agar terlihat lebih jelas. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji sebagai lawan dari akhlak mazmumah (tercela) (Nurhadi, 2020). seseorang yang tidak berakhlak mahmudah dapat dikatakan tidak berislam. Sebab hakikat agama islam itu adalah” Islam itu indah kebaikan budi pekerti.”Dengan akhlak mulia itu jugalah, Nabi muhammad di utus allah kepermukaan bumi, sebagaimana lazimnya, akhlak atau perilaku itu tersimpan dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain, atau dengan makhluk selain manusia. Dari unsur kepribadian itulah objek kajian ilmu psikologi yang memandang seseorang dari gejala kejiwaan yang sangat individual. Akhlak mahmudah sangat banyak jumlahnya, Namun di lihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat tidak akan menjangkau hakekatnya.

Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-sebaiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong-tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat kita.

Akhlak al- mazmumah

Akhlak al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinnya. Berdasarkan petunjuk ajaran islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- Takabur (sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain (Nurhadi, 2020).

Aspek dan indikator nilai- nilai akhlak

Aspek akhlak mulia	Indikator
Peduli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai orang lain 2. Membantu orang lain 3. Memberi dukungan/ bantuan kepada orang yang membutuhkan
Sopan santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang yang lebih tua 2. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur 3. Tidak menyela pembicaraan 4. Bersikap 3s (Salam ,Senyum, Sapa) 5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain
Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak berbohong kepada guru 2. Tidak melawan kedua orang tua 3. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki 4. Tidak menjadi anak murid yang berbohong 5. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya
Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas menulis iqro dengan baik 2. Mengembalikan barang pada tempatnya 3. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat 4. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan 5. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan

Akhlak mulia bisa dicirikan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan berperilaku baik (senang, membantu/ peduli, sopan santun). Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Ridhwan, 2021).

KESIMPULAN

Internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Bahkan Hakim menjelaskan bahwa proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seorang atau lembaga. Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formula nilai yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus, atau dalil yang sifatnya normative atau bisa pula dalam bentuk cerita-cerita problematik (dilemma moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang muatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi factual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Akhlak mahmudah, Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji sebagai lawan dari akhlak mazmumah (tercela). Seseorang yang tidak berakhlak mahmudah dapat dikatakan tidak berislam. Sebab hakikat agama Islam itu adalah "Islam itu indah kebaikan budi pekerti." Dengan akhlak mulia itu jugalah, Nabi Muhammad diutus Allah ke permukaan bumi, sebagaimana lazimnya, akhlak atau perilaku itu tersimpan dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain, atau dengan makhluk selain manusia. Dari unsur kepribadian itulah objek kajian ilmu psikologi yang memandang seseorang dari gejala kejiwaan yang sangat individual. Akhlak mahmudah sangat banyak jumlahnya, namun di lihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Akhlak Terhadap Allah Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat tidak akan menjangkau hakekatnya. Akhlak terhadap diri sendiri Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-sebaiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela. Akhlak terhadap sesama manusia Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong-tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat kita. Akhlak al- mazmumah Akhlak al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinnya. Berdasarkan petunjuk ajaran islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya: Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Takabur (sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain. Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad rifai 2019 *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara vol.1 ilmiah pendidikan dasar.*
- Eka monicha 2020 *penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam menghadapi era milenial di sma negeri 2 rejang lebong vol. 6 jurnal tadrib pendidikan agama islam*
- Hasbi 2019 *Pendidikan Agama Islam Era Modern Yogyakarta Leutika Saadatus salamah 2022 nilai-nilai akhlak dalam surat ad-dhuha (sukabumi haura utama*
- Nisa, 2022, *konsep dasar pendidikan anak usia dini persepektif islam, (Bandung Jawa Barat Media Sains Indonesia),*
- Nurhayati 2018 *internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran smp negeri 1 tompobulu kec. tompobulu kabupaten gowa (makasar universitas muhammadiyah*
- Ridhwan 2021 *pembelajaran berorientasi akm jakarta timur pt bumi aksara*
- Zubairi 2022 *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0 jawa barat adamu abimata*